

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Subjek Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Sekolah yang akan di jadikan tempat penelitian adalah SMA Negeri 1 Parongpong yang lokasinya terletak di jln. Cihanjuang Rahayu No.39, Parongpong Kabupaten Bandung Barat, Tlp: 022 827 80144, kode pos 40559 Jawa Barat Indonesia. Berbagai fasilitas dimiliki SMAN 1 Parongpong untuk menunjang kegiatan belajar mengajar diantaranya: Laboratorium Komputer, Ruang Belajar, Kantin, UKS, Ruang OSIS, Perpustakaan, Aula, Hotspot Area, Masjid, Toilet siswa, Toilet guru dan staff, Lapangan serbaguna, Lapangan basket dan Area parkir motor dan mobil.

SMA Negeri 1 Parongpong ini didukung oleh berbagai Ektrakurikuler, di antaranya adalah futsal, voli, pencak silat, basket, paskibra, seni tari, melukis, English championship, komputer, imtaq islam, PMR, pramuka, muktimedia, dan kewirausahaan. Semua ektrakurikuler diatas dapat diikuti oleh siswa-siswi SMA Negeri 1 Parongpong, karena waktu dilaksanakan ekstarkurikuler ini setelah habis mata pelajaran atau sesudah pulang sekolah. Sehingga siswa-siswa SMA Negeri 1 Parongpong dapat memanfaatkan waktu kosongnya dengan hal-hal yang positif.

Lingkungan sekolah yang jauh dari jalan besar serta kondisi sekolah terletak di sekitaran perumahan warga menjadikan suasana sekolah cukup kondusif dan tidak bising sehingga cocok untuk kegiatan pembelajaran. Adapun alasan peneliti memilih SMA Negeri 1 Parongpong untuk di jadikan tempat penelitian tindakan kelas karena hasil observasi awal yang dilakukan, bahwa siswa kelas X IIS 2 kurang memiliki tanggung jawab dalam mengerjakan tugas dalam pembelajaran sejarah.

3.1.2 Subjek Penelitian

Yani Nurrohmatillah Setiabudi, 2017
PENERAPAN METODE PROYEK SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IIS 2 SMA Negeri 1 Parongpong yang berjumlah 40 siswa dengan rician 11 siswa dan 19 siswi. Alasan peneliti menetapkan kelas tersebut menjadi subjek penelitian karena siswa-siswa di kelas tersebut merupakan kelas X yang tanggung jawabnya kurang terutama dalam mengerjakan tugas individu maupun tugas kelompok baik di kelas maupun di luar kelas dan terdapat permasalahan yang menarik minat peneliti yaitu mengenai masalah tanggung jawab yang bisa segera di selesaikan dan dicari solusinya. Ketika pra penelitian dilakukan di kelas X IIS 2, pada saat itu siswa-siswa diberi tugas mengisi oleh guru untuk melengkapi nilai. Tetapi hari selanjutnya siswa-siswa itu mengerjakan tugas rumahnya di sekolah dengan melihat pada siswa yang sudah mengisi.

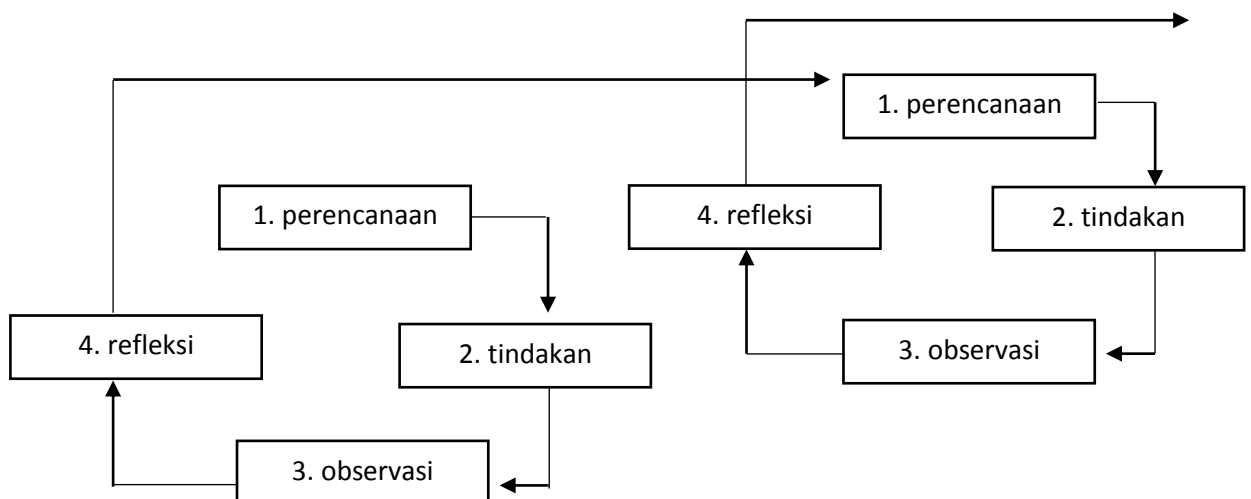
Peneliti beranggapan bahwa tugas individu saja tidak dapat bertanggung jawab dengan baik apalagi jika tugas kelompok. Sehingga dapat dikatakan tanggung jawab siswa terhadap tugas pembelajaran sejarah sering diabaikan. Untuk itu peneliti merasa tertantang untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan metode proyek sebagai upaya untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran Sejarah. Dalam hal ini peneliti berkolaborasi dengan guru pamong sebagai mitra penelitian.

3.2 Desain Penelitian

Terdapat beberapa model penelitian tindakan kelas yang di kemukakan oleh para ahli dengan bagan yang berbeda. Namun desain penelitian tindakan kelas yang di gunakan oleh peneliti ini merujuk pada desain yang di kemukakan oleh Kemmis dan Robin Mc. Taggart (1988) dengan model Spiral, dengan menggunakan model ini peneliti memiliki seperangkat data, sehingga peneliti memulai kegiatan pertamanya dengan kegiatan refleksi. Akan tetapi pada umumnya peneliti mulai dari *fase refleksi* awal untuk melakukan studi pendahuluan sebagai dasar dalam merumuskan masalah penelitian. Model penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Taggart ini terdiri dari empat komponen yaitu, (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Keempat tahapan ini saling berhubungan dan dilakukan dalam setiap satu siklus penelitian. Tahapan-tahapan dalam siklus ini akan terus dilakukan secara berulang-ulang hingga tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini dapat tercapai dan menunjukkan hasil yang positif.

Alasan peneliti lebih memilih menggunakan model penelitian tindakan kelas (PTK) dari Kemmis dan Taggart karena desain ini sesuai dengan penelitian yang akan diambil yaitu bagaimana meningkatkan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode proyek selain itu juga dengan menerapkan metode proyek yang cenderung sederhana dalam pelaksanaan tindakannya. Berdasarkan alur tahapan desain yang dikembangkan Kemmis dan Taggart, maka alasan peneliti menggunakan desain Kemmis dan Taggart dalam penelitian tindakan kelas ini diawali dari rencana (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*), dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk ancang-ancang pemecahan permasalahan serta dengan menggunakan desain ini diharapkan dapat membantu mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Sehingga peneliti memutuskan bahwa desain penelitian dengan menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart ini merupakan desain yang pas untuk diterapkan dalam penelitian ini. Adapun siklus desain Kemmis dan Taggart dapat digambarkan sebagai berikut :



Sumber Heriana dan Arikunto,(2014. hlm 42)

Model ini menunjukkan bentuk alur kegiatan penelitian. Selain itu model ini dipandang sebagai suatu Siklus Spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral.

Pada hakekatnya model Kemmis dan Taggart berupa perangkat-perangkat atau untaian dengan setiap perangkat terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dipandang sebagai suatu siklus. Banyaknya siklus dalam PTK tergantung dari permasalahan-permasalahan yang perlu dipecahkan, yang pada umumnya lebih dari satu siklus. PTK yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh para guru di sekolah pada umumnya berdasar pada model ini yaitu merupakan siklus-siklus yang berulang. Untuk lebih rinci mengenai model Kemmis dan Taggart ini dapat di jelaskan sebagai berikut,

a) Rencana (*Plan*)

Berdasarkan pemahaman dari hasil analisis dan interpretasi peneliti menyusun suatu rencana pembelajaran untuk meningkatkan tanggung jawab siswa melalui metode proyek, peneliti merancang suatu proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas secara mandiri maupun berkelompok, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pada tindakan pertama ini peneliti memberikan penjelasan singkat dari *power point* yang ditampilkan di depan kelas sebagai pengetahuan awal siswa mengenai proyek pertama yang mereka buat pada tahap selanjutnya. Peneliti akan menyusun serangkaian rencana kegiatan pembelajaran terstruktur dari tindakan yang akan di lakukan sehingga mendapatkan hasil yang baik berdasarkan kajian pustaka dan pengamatan, di antaranya :

- 1) Meminta kesediaan guru Sejarah kelas X IIS 2 untuk menjadi kolaborator atau guru mitra peneliti dalam penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan
- 2) Menyusun kesepakatan dengan kolaborator mengenai waktu kapan akan di laksanakan penelitian

- 3) Mendiskusikan jenis dan seluk beluk metode proyek yang peneliti rencanakan akan di terapkan dalam penelitian tindakan kelas pada pembelajaran Sejarah
- 4) Menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran yang akan di gunakan sebagai pembelajaran di kelas dalam peneltian
- 5) Merencanakan sistem dan cara pembelajaran proyek yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran siswa dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas
- 6) Merencanakan diskusi evaluasi atau refleksi yang akan di lakukan oleh peneliti dengan guru mitra setelah tindakan dalam penelitian tindakan kelas agar dapat memperbaiki tindakan selanjutnya pada siklus berikutnya.
- 7) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tindakan berikutnya dan memperbaiki dari tindakan pertama
- 8) Merencanakan pengolahan data-data hasil yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas.

b) Tindakan (*Act*)

Pada tahapan ini merupakan tindakan nyata yang akan di terapkan peneliti pada penelitian yang di sesuaikan dengan hasil identifikasi masalah dan perencanaan pada tahap sebelumnya sebagai solusi untuk meningkatkan tanggung jawab siswa. Peneliti menanya kepada siswa mengenai tugas minggu sebelumnya yang di berikan oleh guru mitra. Setelah di kumpulkan, maka akan terlihat tingkat tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas dan mengumpulkan tepat waktu. Tindakan selanjutnya yang peneliti lakukan adalah :

- 1) Melaksanakan tindakan pada kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun
- 2) Memaksimalkan penggunaan dan penerapan metode proyek agar dapat di mengerti oleh siswa
- 3) Menggunakan instrumen penelitian yang telah disusun
- 4) Melakukan diskusi evaluasi atau refleksi dengan guru mitra

- 5) Melakukan revisi atau perbaikan tindakan dalam penelitian sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi dengan guru mitra
- 6) Melaksanakan pengolahan data

c) Pengamatan (*Observe*)

Pada tahapan ini peneliti melakukan pengamatan atau observasi yang dilakukan secara bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan. Dilakukan untuk mendokumentasikan hasil dari tindakan yang dilakukan untuk melihat rendah atau tingginya perubahan yang terjadi pada karakter siswa terutama tanggung jawab. Pada kegiatan observasi ini, peneliti melakukan :

- 1) Pengamatan terhadap keadaan kelas yang diteliti dengan mendeskripsikan dalam catatan lapangan
- 2) Pengamatan terhadap kesesuaian rancangan pelaksanaan pembelajaran penerapan metode proyek dengan tindakan yang dilakukan saat penelitian.
- 3) Pengamatan metode proyek dengan materi agar sesuai dan tidak membuat siswa bosan
- 4) Mengamati perkembangan karakter tanggung jawab siswa.

d) Refleksi (*Reflect*)

Pada tahap ini peneliti akan melakukan kegiatan diskusi evaluatif dengan guru mitra dan siswa setelah tindakan dilakukan. Selain itu juga peneliti akan merefleksikan hasil diskusi evaluatif untuk memperbaiki tindakan selanjutnya pada siklus berikutnya.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas dalam menerapkannya berbeda-beda, seperti penelitian kelas (*classroom research*), karena penelitian untuk perubahan perbaikan itu dilakukan di ruang kelas (Hopkins, 1993, hlm. 1). Namun Hopkins sendiri kemudian memakai istilah *Classroom*

Research in action atau *Classroom Action Research* pada saat penelitian itu memasuki tahap-tahap kegiatan yang harus dilakukan, dengan alasan bahwa istilah penelitian kelas mengingatkan kepada penelitian yang dilakukan oleh para peneliti pendidikan, dengan menjadikan guru dan siswa sebagai objek penelitian yang berada di luar orbit kehidupan mereka (Hopkins. 1993, hlm. 8).

Rapopotr (hopkins, 1970: Wiriadmadja. 2005, hlm. 1-2) mengartikan penelitian tindakan kelas untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang di hadapi dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerjasama dalam kerangka etika yang di sepakati bersama. Sedangkan Kemmis dalam (wiriadmadja, 2005. Hlm. 12) menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan.

Dari beberapa definisi diatas mengenai penelitian tindakan kelas peneliti dapat mengambil pemahaman mengenai penelitian tindakan kelas yang merupakan suatu perbaikan atau perubahan dalam pelaksanaan mengajar. Menurut Hasan, S. H. Dkk (2011, hlm. 72) “menginginkan terjadinya perbaikan, peningkatan dan perubahan pembelajaran yang lebih baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal”. Maka untuk memenuhi tuntutan tersebut, guru dapat menggunakan penelitian tindakan kelas. Pengertian penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam proses perbaikan dan perubahan.

Dari berbagai pengertian mengenai PTK di atas dan dilihat dari karakteristik PTK itu sendiri dengan tujuan utamanya adalah untuk melakukan perubahan kearah perbaikan terhadap proses pembelajaran, maka dengan menggunakan metode proyek ini merupakan startegi yang di gunakan oleh peneliti dalam memperbaiki layanan kependidikan yang dilaksanakan dalam konteks pembelajaran di kelas dengan judul Penerapan Metode Proyek Sebagai Upaya Meningkatkan sikap Tanggung Jawab Siswa Dalam Proses Pembelajaran

Sejarah”. (Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pembelajaran di Kelas X IIS 2 SMA Negeri 1 Parongpong)

3.4 Fokus Penelitian

3.4.1 Pengertian Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab tidak muncul secara otomatis pada diri seseorang karena itu, penanaman dan pembinaan tanggung jawab pada anak hendaknya dilakukan sejak dini agar sikap dan tanggung jawab ini bisa muncul pada diri anak. Karena anak yang diberi tugas tertentu akan berkembang rasa tanggung jawabnya Benyamin Spock, 1991 (dalam Astuti, 2005. hlm 13). Seseorang yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab, maka ia dapat meningkatkan perkembangan potensinya melalui belajar sesuai dengan keinginan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Orientasi belajar anak yang sesungguhnya adalah mengembangkan rasa tanggung jawab belajar.

Menurut Tirtarahardja dan Sulo (2005. hlm 8) bahwa tanggung jawab diartikan sebagai keberanian untuk menentukan sesuatu perbuatan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia, dan bahwa hanya karena itu perbuatan tersebut dilakukan sehingga sanksi apa pun yang dituntutkan (oleh kata hati, oleh masyarakat, oleh norma-norma agama), diterima dengan penuh kesadaran dan kerelaan.

Dari penjelasan tersebut bahwa seseorang yang mempunyai kesediaan bertanggung jawab yang tinggi berarti apa yang ia perbuat sesuai dengan kata hati. Kemudian kesediaan dan kerelaannya menerima konsekuensi dari perbuatan juga diartikan sebagai perwujudan kesadaran seseorang akan kewajibannya dalam bertanggung jawab terhadap suatu perbuatannya. Jika seseorang telah memiliki sikap tanggung jawab terhadap apa yang ia perbuat, maka seseorang itu juga telah memiliki sikap yang disiplin. Kemampuan berdisiplin dan bertanggung jawab tidaklah lahir dengan sendirinya, tetapi bertumbuh melalui proses dan latihan kebiasaan yang bersifat rutin dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu sifat tanggung jawab harus ditanamkan sejak kecil agar nantinya mereka akan terbiasa

Yani Nurrohmatillah Setiabudi, 2017

PENERAPAN METODE PROYEK SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk hidup disiplin dan bertanggung jawab. Memiliki rasa bertanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi di sekolah. Untuk belajar diperlukan tanggung jawab pribadi yang besar Harris, Clemes & Reynold Bean (dalam Astuti, 2005. hlm 26). Setiap siswa mempunyai tanggung jawab pribadi artinya hasil yang diperoleh berasal dari perbuatan serta faktor-faktor dari dalam diri siswa sendiri.

Menurut Cronbach (dalam Ahmadi dan Supriyono, 2004. hlm 127) bahwa “belajar yang efektif adalah melalui pengalaman, dalam prosesnya seseorang berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan semua alat inderanya”. Pengalaman berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan semua alat indera seperti mempraktekan, mengamati, mempelajari langsung, mendengarkan, dan menelaah objek belajar lebih efektif daripada tidak sama sekali tanggung jawab belajar juga termasuk dalam tanggung jawab terhadap diri sendiri karena menentukan kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri sebagai siswa yaitu belajar dengan tekun. Dengan adanya kesungguhan dalam belajar maka dapat mencapai prestasi yang baik kemudian kelak di masa depan dapat menguntungkan bagi dirinya sendiri yaitu kesuksesan dalam hidup.

Berdasarkan uraian yang disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab belajar adalah suatu proses dimana seseorang berinteraksi langsung menggunakan semua alat inderanya terhadap objek belajar dan lingkungan melalui pendidikan di sekolah yang menghasilkan perubahan tingkah laku seperti pengetahuan, cara berpikir, ketrampilan, sikap, nilai dan kesediaan menanggung segala akibat dari kegiatan belajar dengan penuh kesadaran, kerelaan, rasa memiliki, dan disiplin yang bertujuan untuk menguasai materi ilmu pengetahuan

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti melihat bahwa tanggung jawab belajar merupakan indikator penting seseorang memiliki nilai lebih dan mempunyai kewajiban untuk melaksanakan tugas. Maka peneliti mengambil beberapa indikator dari berbagai ahli yang sudah di paparkan di bab sebelumnya.

Adapaun indikator ketercapaian siswa dalam meningkatkan sikap tanggung jawab siswa dalam pembelajaran sejarah adalah:

- a) Mengerjakan tugas proyek di dalam kelas maupun di luar kelas
- b) Mengerjakan tugas proyek sesuai dengan rambu-rambu yang telah di tentukan oleh guru
- c) Bekerjasama dengan anggota kelompoknya dalam membuat tugas proyek
- d) Mengerjakan tugas proyek dari guru sampai dengan tuntas
- e) Mengumpulkan tugas proyek sesuai dengan waktu yang telah di tetapkan oleh guru.

3.4.2 Pengertian Metode Proyek

Istilah proyek diambil dari manual arts (pekerjaan tangan), di mana siswa harus menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu yang disebut proyek dimaksud “*any wholehearted*” “*lifelike*” “*activity*” apakah itu membuat sandiwara, mengadakan karyawisata atau menikmati hasil-hasil kesenian. Yang pokok dalam metode proyek ialah “*the active purpose of the learner*”. Siswa itu sendiri harus menerima proyek itu dan melaksanakannya. Kalau siswa sedang membuat jembatan atas perintah guru, itu bukan suatu proyek. Sebaliknya jika siswa membaca buku didorong oleh keinginan mencari atau memahami sesuatu, itu termasuk proyek.

Menurut Ahmadi dan Prasetya (1997: 70) mengemukakan bahwa metode proyek (unit) adalah suatu metode mengajar dimana bahan pelajaran diorganisasikan sedemikian rupa sehingga merupakan suatu keseluruhan atau kesatuan bulat yang bermakna dan mengandung suatu pokok masalah. Sementara itu menurut Kochar (2008, hlm. 324), Proyek adalah aktivitas yang sukarela yang di kerjakan oleh siswa untuk mendapat solusi bagi kebutuhan yang dirasakan. Tetapi aktivitasnya dirancang sedemikian rupa sehingga menuju pada pembelajaran yang ditentukan pada kurikulum.

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode proyek akan menghasilkan suatu hasil proyek yang dapat diamati secara langsung (nyata). Siswa akan melaporkan

penemuannya dengan tertulis, lisan atau dalam beberapa bentuk penyajian lain di depan kelas, kelompok belajar atau guru. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk sangat kreatif, selain itu, dengan mempresentasikan laporan hasil proyek, dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi. Metode proyek membawa perubahan esensial dalam kegiatan siswa.. Belajar dengan hasil baik hanya tercapai dengan membangkitkan kemauan dan kegiatan siswa untuk belajar.

Dari beberapa literatur yang peneliti pelajari bahwa metode proyek berasal dari gagasan John Dewai tentang konsep "*Learning By Doing*" yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya. Pembelajaran proyek memberikan siswa pengalaman belajar dalam berbagai pekerjaan dan tanggung jawab yang dilaksanakan secara terpadu dalam rangka mencapai tujuan akhir bersama.

Adapun tahapan-tahapan yang harus diperhatikan dalam menerapkan metode proyek menurut Kochar (2008, hlm 342-346) yaitu :

- a) Pemilihan proyek. Pemilihan proyek disini dilakukan oleh guru , proyek apa saja yang akan di kerjakan oleh siswa yang sesuai dengan relevansi langsung dengan satu atau lebih dari topik-topik yang ada dalam RPP dan silabus.
- b) Perencanaan. Pada tahap perencanaan ini guru menyusun proyek apa saja yang akan dibuat oleh siswa dengan mempertimbangkan kesulitan-kesulitan dan batasan-batasan yang melekat pada pelaksanaan rencana. Setelah memperoleh sumber yang cukup, rencana proyek harus di susun. Kelas dapat di bagi menjadi kelompok-kelompok kecil, setiap kelompok mempunyai tanggung jawab sendiri berhubungan dengan pelaksanaan proyek. Jadwal proyek dan sumber yang diperlukan untuk keberhasilan pelaksanaan harus sudah termasuk dalam perencanaan.
- c) Pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan ini guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan tugas proyek yang telah disusun pada tahap awal. Setelah rencana proyek siap, kelas juga bersiap untuk pelaksanaannya. Siswa berbagai tugas dengan anggota kelompoknya. Guru harus waspada dan harus

memastikan semua anak mempunyai tugas sendiri dan setiap anak mengembangkan sesuatu demi kesuksesan proyek tersebut. Guru tidak boleh memberikan banyak bantuan untuk mempercepat pekerjaan mereka. Dia dapat membimbing siswa ke sumber informasi yang relevan, mengawasi aktivitas mereka, dan melihat kemajuan proyek tersebut.

- d) Tindak lanjut proyek yang telah di kerjakan. Dalam tahap ini dapat diberikan tugas tertulis seperti pertanyaan dalam ujian. Tindakan lanjut juga dapat berupa deskripsi masalah-masalah.
- e) Evaluasi atau penilaian tugas proyek memastikan sangatlah penting. Siswa harus meninjau ulang pekerjaan mereka untuk memastikan bahwa proyeknya sudah sesuai dengan rencana semula. Kesalahan yang dilakukan harus di perhatikan sebagai pengalaman untuk masa depan, pengalaman yang berguna dan hasil juga perlu diperhatikan sebagai contoh yang baik.
- f) Pencatatan, Catatan lengkap tentang seluruh kegiatan yang berhubungan dengan proyek di jaga. Semuanya yang berhubungan dengan pemilihan proyek, diskusi yang dilaksanakan, tugas yang diemban, buku-buku dan jurnal yang dijadikan acuan, informasi acuan, informasi yang dicari, sifat pekerjaan yang dilakukan, kesulitan yang dirasakan dan pengalaman yang diperoleh, dan kemajuan jangka pendek dan jangka panjang yang di dapat perlu di catat dalam buku proyek

3.4.3 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam PTK menempatkan peneliti sebagai satu-satunya instrument seperti yang di katakan Wiriadmadja (2010, hlm. 96). Data yang di perlukan dalam penelitian ini adalah karakter tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugasnya pada mata pelajaran sejarah melalui metode proyek. Peneliti akan menggunakan tiga alat pendukung untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Adapun alat yang di gunakan oleh peneliti sebagai berikut :

3.4.3.1 Lembar Panduan Observasi

Observasi menurut Sanjaya (2009, hlm. 86) adalah teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatat dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteleti. Sebelum melakukan observasi terdapat pedoman observasi, agar dalam melakukan observasi peneliti terarah dan fokus pada kajian penelitiannya. Lembar panduan observasi merupakan perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas guru dan siswa baik pada prapenelitian maupun selama pelaksanaan tindakan pembelajaran sejarah dengan menerapkan metode proyek.

Dalam lembar panduan observasi ini digunakan untuk melihat beberapa indikator yang berkaitan dengan tanggung jawab siswa. Indikator yang terdapat dalam lembar panduan observasi ini berkaitan dengan metode proyek siswa yang berhubungan dengan tanggung jawab siswa dapat dilihat dari tabel berikut :

- a) Mengerjakan tugas proyek di dalam kelas maupun di luar kelas
- b) Mengerjakan tugas proyek sesuai dengan rambu-rambu yang telah ditentukan oleh guru
- c) Bekerjasama dengan anggota kelompoknya dalam membuat tugas proyek
- d) Mengerjakan tugas proyek dari guru sampai dengan tuntas
- e) Mengumpulkan tugas proyek sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh guru.

Indikator diatas membantu peneliti dalam proses penelitian terutama mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data. Peneliti memilih observasi sebagai salah satu instrumen penelitian karena pengumpulan data dengan observasi bersifat kualitatif, serta dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga fakta-fakta penting yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran tercatat dan teramati dengan secara baik.

3.4.3.2 Lembar Catatan Lapangan

Catatan merupakan sumber informasi deskripsi yang rinci. Didalamnya di sertakan waktu kegiatan, deskripsi kegiatan berlangsung, dan juga komentar-komentar yang dicatat oleh mitra peneliti atau observer saat penelitian tindakan

berlangsung. Catatan lapangan digunakan untuk melihat berbagai aspek pembelajaran di kelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, hubungan interaksi baik guru dengan siswa, maupun interaksi siswa dengan siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Wiriaatmadja (2012, hlm. 125) “catatan lapangan (*fields notes*) yang dibuat oleh peneliti/mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi”.

3.4.3.3 Pedoman Wawancara

Hopkins dalam (Wiriaatmadja, 2012, hlm. 17) “wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang lain”. Pedoman wawancara adalah perangkat pertanyaan yang diajukan peneliti untuk mendapatkan jawaban dari guru dengan cara melakukan tanya jawab berkenaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data berkenaan dengan rencana pelaksanaan tindakan, pandangan dan pendapat guru untuk mengetahui lebih mendalam terhadap penerapan metode proyek sebagai metode pembelajaran yang dikembangkan dalam pembelajaran sejarah, baik sebelum maupun sesudah dilakukan tindakan. Orang-orang yang di wawancarai dapat termasuk beberapa orang siswa, pegawai tata usaha sekolah, beberapa teman sejawat, pegawai tata usaha sekolah, orang tua siswa dan sebagainya.

Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan dalam pelaksanaan wawancara itu sendiri. Hal tersebut di maksudkan agar pelaksanaan wawancara dapat sesuai dan terstruktur dengan data yang diharapkan. Bentuk wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu teknik wawancara dengan terlebih dahulu mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam proses wawancara.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Menurut Kartono (1980, hlm. 142) pengertian observasi diberi batasan sebagai berikut: “Studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan”. Selanjutnya dikemukakan tujuan observasi adalah “mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interrelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kulturil tertentu”.

Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas, yang meliputi aktivitas guru dan siswa ketika tindakan dilakukan.

3.5.2 Catatan Lapangan

Wiriaatmadja (2012, hlm. 125) catatan lapangan atau (*fields notes*) yang dibuat oleh peneliti / mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi”. Dengan adanya catatan lapangan ini berbagai aspek pembelajaran dikelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, hubungan interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan semuanya dapat di baca kembali dari catatan lapangan ini.

3.5.3 Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan informasi yang digunakan dalam penelitian, sebagai sumber data yang berkaitan dengan suasana yang terjadi di kelas pada waktu pembelajaran pada saat penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah rekaman foto dan video untuk merekam suasana kelas secara mendetail tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di kelas, dokumen-dokumen resmi seperti: silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik (Sukmadinata, 2012. Hlm. 221)

3.5.4 Pengolahan Data dan Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010, hlm. 335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Untuk menganalisa data dalam penelitian ini digunakan teknik analisa data kualitatif dan data analisa kuantitatif.

a) Teknik Analisis Kualitatif dalam penelitian tindakan kelas ini, analisis data kualitatif ini dilakukan secara deskriptif sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan selesai di lapangan. Namun, analisis ini lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

- 1) *Data Reduction* (Reduksi Data) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.
- 2) *Data display* (penyajian data) Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam PTK ini penyajian data dilakukan dengan uraian singkat yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.
- 3) *Conclusion drawing/verification*. Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid saat peneliti kembali ke lapangan

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

- b) Data kuantitatif (hasil belajar siswa) akan dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui kualitas hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dapat diketahui dengan cara membandingkan proyek individu dengan proyek kelompok, yang diperoleh setelah siswa membuat proyek yang sesuai dengan materi pembelajaran sejarah.

3.6 Validasi Data

Istrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat dengan tepat mengukur apa yang hendak diukur. Dengan kata lain validitas berkaitan dengan “ketepatan” dengan alat ukur. Dengan instrumen yang valid maka akan menghasilkan data yang valid juga. Atau dapat dikatakan bahwa jika data yang dihasilkan dari sebuah instrumen valid, maka instrumen itu juga valid. Untuk mendapatkan data yang mendukung dan sesuai dengan karakteristik fokus permasalahan dan tujuan penelitian, teknik validasi data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) *Member Check*

Menurut Hopkins dalam Wiriaatmadja (2007, hlm. 168) *member check* adalah memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber yang relevan dengan PTK (kepala sekolah, guru, teman sejawat guru, siswa, pegawai administrasi sekolah, orang tua siswa dan lain-lain) apakah keterangan atau informasi atau penjelasan itu tetap sifatnya atau tidak berubah sehingga bisa dipastikan keajegannya dan data itu diperiksa kebenarannya.

Member check digunakan oleh peneliti untuk mengecek kebenaran data temuan penelitian dengan mengkonfirmasi kepada responden (sumber informasi). Dalam kegiatan ini data atau informasi yang diperoleh tersebut dikonfirmasi dengan guru mitra penelitian, melalui refleksi dan diskusi pada

tiap siklus sampai akhir keseluruhan pelaksanaan tindakan. Sehingga terjaring data yang lengkap dan memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.

b) Audit Trail,

Audit trail menurut Hasan, dkk (2011, hlm. 80) yaitu memvalidasi penelitian yang dilakukan dengan cara memeriksa kesalahan dalam metode atau prosedur yang digunakan oleh peneliti atau kesalahan yang diambil ketika memberikan kesimpulan. Cara seperti ini bermanfaat untuk memeriksa catatan-catatan yang dibuat oleh penulis atau observer.

Audit trail digunakan oleh peneliti untuk memeriksa kesalahan-kesalahan dalam metode atau prosedur yang digunakan di dalam mengambil kesimpulan. Selain itu, peneliti juga memeriksa catatan-catatan yang di tulis oleh peneliti atau pengamat mitra peneliti lainnya. *Audit trail* dapat di lakukan oleh kawan sejawat peneliti, yang memiliki pengetahuan dan keterampilan melakukan penelitian tindakan kelas yang sama seperti peneliti itu sendiri.

c) Expert Opinion

Menurut Hopkin dalam Wiriaatmadja (2007, halm.171) *Expert opinion* yakni dengan meminta kepada pakar atau pembimbing anda untuk memeriksa semua tahapan-tahapan kegiatan penelitian dan memberikan arahan atau *judgements* terhadap masalah-maslaah penelitian yang anda kemukakan. Dalam penelitian ini *eksprert opinion* yang dilakukan sejalan dengan pendapat diatas bahwa peneliti akan meminta kepada orang yang dianggap ahli dalam hal ini adalah pembimbing penelitian ini untuk memeriksa semua tahapan-tahapan kegiatan penelitian dan memberikan arahan atau *judgements* terhadap masalah-masalah penelitian yang dikaji.

Dari ketiga teknik validitas diatas, menurut peneliti sangat cocok digunakan dalam menguji tingkat validasi data dalam penelitian.

